BAB IV
KONSEP PEMIKIRAN DAN SISTEM TEOLOGI MUHAMMAD ABDUH

Berbicara tentang persoalan Teologi Islam, khususnya untuk dapat mengetahui corak pemikiran teologi Muhammad Abduh, maka ada baiknya terlebih dahulu dilihat bagaimana peranan dan kedudukan akal dan wahyu dalam pandangan Muhammad Abduh. Karena dengan jalan ini juga akan dapat dibedakan bagaimana perbedaan (kedudukan) Muhammad Abduh dengan pemikir-pemikir teologi yang lain.

A. Peranan Dan Kedudukan Akal

Manusia pada umumnya dikonsepkan sebagai hewan yang berfikir (hayawan natiq). Daya pikir, yang dalam filsafat Islam dikenal dengan salah satu daya yang dipunyai oleh roh yang lebih dikenal dengan disebut akal. Akal dipandang sebagai esensi manusia, bahkan dalam pandangan Islam akal mempunyai peranan yang amat penting, bahkan orang dapat katakan muallaf (orang yang sudah layak dibebani kewajiban agama) salah satu dasarnya adalah apabila orang itu berakal.

Dalam pandangan teologis kemampuan akal seperti yang telah disinggung dalam bab-bab yang terdahulu; telah menjadi bahan polemik yang cukup santer dibicarakan. Dan sebagai implikasi dari perdebatan itu adalah muncul dua corak pemikiran teologi, yakni teologi rasional yang lebih menekankan peranan akal. Aliran ini mengatakan bahwa akal mempunyai daya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang besar. Dan aliran teologi tradisonal, aliran teologi ini mengatakan bahawa akal mempunyai daya yang kecil.

Sedang dalam pandangan Muhammad Abduh, pertama akal dipandangnya sebagai anugrah Tuhan yang berfungsi sebagai daya dan hanya dimiliki oleh manusia, sebab itu ia merupakan pembeda antara manusia dengan makhluk Tuhan yang lain.[1] Dan ia merupakan tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan hidupnya, maka peningkatan daya akal merupakan salah satu tuntutan bagi manusia untuk memperoleh kebahagiaan. Hal ini disebabkan karena akal juga berfungsi sebagai sumber pengetahuan manusia.

Dan akal adalah pontensi manusia untuk meneliti dan mencari rahasia yang tersembunyi. Karena dengan akal itulah manusia dapat melakukan perenungan terhadap fenomena yang terjadi di alam semesta dan kemudian dengan akalnya pula manusia memikirkan bagaimana cara memanfaatkannya (melalukan hal-hal yang dapat memberikan manfaat dan kemudahan bagi hidupnya), bahkan lebih jauh Muhammad Abduh menegaskan bahwa akal manusia itu berfungsi sebagai mizan (penimbang) antara yang baik dengan yang buruk.[2] Dengan demikian apa yang dikedepankan oleh Muhammad Abduh menunjukkan bahwasanya sebagai pemberian Tuhan; akal manusia mempunyai kebebasan untuk mencari, kendati wilayah pencarian akal itu hanya sebatas wilayah yang dapat dijangkaunya, karena itu dengan akal manusia mempunyai kecerdasan. Demikian halnya dengan pendapat Harun Nasution yang dalam tataran cendikiawan ia lebih dikenal sebagai komentator

---

[1] Harun Nasution, ***Muhammad Abduh Dan Tologi Rasional Mu'tazilah***, UI Press Jakarata, hal. 44

[2]Muhammad Abduh, ***Risalah Tauhid***, K.H. Firdaus, Bulan Bintang Jakarta, 1992 hal. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Abduh atau juga dapat disebut sebagai pengikut setia pemikiran Muhammad Abduh.

Dan apa yang telah tersaji di atas telah menunjukkan penghargaan Muhammad Abduh terhadap kedudukan dan peranan akal dalam pencapaian kebenaran. Dalam hal ini Muhammad Abduh mempunyai kedekatan yang amat sangat dengan pemikiran teologi rasional Mu'tazilah, sehingga tidak dapat disalahkan apabila sebagian besar orang beranggapam bahwa Muhammad Abduh juga merupakan pendukung aliran rasional Mu'tazilah.[3] Kedekatan corak pemikiran teologi Muhammad Abduh dengan kaum Mu'tazilah itu bukan tidak berdasar; karena dalam menurut Muhammad Abduh keharusan untuk memepergunakan akalnya, bukanlah hanya merupakan ilham yang terdapat dalam dirinya tetapi juga dalam ajaran Al Qur'an, yang menurutnya bahwa Al Qur'an memerintahkan manusia untuk berbikir dan mempergunakan akal serata melarang manusia untuk taklid.[4] Hal ini banyak dijumpai ayat-ayat Al Qur'an yang menyerukan agar manusia mengunankan akal pikirannya dan untuk tidak begitu saja percaya, sebagaimana firman Tuhan;

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ.

Akan Kami perlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami disegala penjuru dari diri mereka sendiri, sehingga nyata bagi mereka bahwa Dia itu benar(QS. 41:53)

---

[3] Op.cit., ***Muhammad Abduh Dan Tologi Rasional***, hal 1-6

[4] Ibid. ***Muhammad Abduh dan Teologi Rasional,*** hal 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۝

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan perbedaan singan dan malam merupakan tanda-tanda bagi orang-orang yang berfikir.(QS. 3:190)

Dan Tuhan juga memberikan (perbedaan) perumpamaan bagi orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu, sebagaimana firman-Nya;

مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمٰى وَالْأَصَمِّ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Perumpamaan kedua golongan itu adalah laksana orang buta dan orang tuli. Dengan orang yang melihat dan mendengar. Apakah sama keduanya (dalam) perumpamaan? Apakah kamu tidak hendak ingat (QS. 11: 24)

Ayat-ayat diatas jelas sekali, bahwa sanya Tuhan telah mengisaratkan kepada manusia untuk melakukan perenungan dan pemikiran terhadap segala ciptaannya agar manusia mengetahui bahwa Dia Maha Nyata lagi Kreatif, karena dengan cara perenungan atas realitas semesta itulah meruapakan jalan bagi manusia untuk menemukan Tuhannya, sebagaimana ditegaskan dalam Hadits qudsi;

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللّٰهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي ذَاتِهِ .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berfikirlah kamu tentang ciptaan Allah dan janganlah kamu berfikir tengtang Dzat-Nya, niscaya kamu celaka.[5]

Dan jalan untuk membuktikan eksistensi Tuhan akan ditemukan manusia dari segala penjuru, sebagaimana yang ditegaskan oleh Al Ghazali dalam kitabnya;

اَلطُّرُقُ اِلَى اللّٰهِ كَنُفُوْسِ بَنِيْ اٰدَمَ .

Jalam menuju Tuhan itu sebanyak jiwa anak manusia.[6] Dan Al Ghazali juga memberikan perumpamaan dengan dirinya dalam menuntut ilmu;

طَلَبْنَا الْعِلْمَ لِغَيْرِ اللّٰهِ فَاَبَى اَنْ يَكُوْنَ اِلَّا لِلّٰهِ .

Saya menuntut Ilmu bukan karena Allah, akan tetapi hasilnya selalu menuju kepada Allah.[7]

Penyataan Al Ghazali itu, menandaskan bahwa Tuhan merupakan asal dan Muara (tempat kembali) dari semua apa yang ada di muka bumi ini, yang dalam diteratur jawa dikenal dengan *sangkan paran.*[8] Dan pendapat yang sematik, mengenai peranan dan kedudukan akal yang tinggi itu juga dapat kita temui dalam pemikiaran teologi rasional Mu'tazilah; bahwa akal manusia mampu mencapai keberadaan Tuhan, bahkan aliran ini lebih jauh mengungkapkan bahwa akal manusia juga mampu mengetahui hal-hal yang wajib.

---

[5] Op.cit., ***Risalah Tauhid,*** hal 36

[6] Abdul Halim Mahmoud, ***Hal Ihwal tasawuf Analisa Tentang Al Munqidz Minadhalal***, Alih Bahasa Abubakar Basymeleh, Darul Ikhya Indonesia, (tt) hal 294

[7] Ibid, ***Hal Ihwal tasawuf*** , hal 40

[8] Nurchalis Majid, ***Islam Doktrin dan Peradaban,*** Paramadina Jakarta, 1992, hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan jika disimak lebih sekasama sebenarnya antara pemikiran Muhammad Abduh dengan Mu'tazila mempunyai perbensaaan yang amat jauh, khusus dalam persolanan kempuan akal, yang dalam pandangan Muhammad Abduh akal mampu mengetahui

1. Mengetahui adanya hidup diakhirat.
2. Mengetahui bahwa kebahagiaan jiwa di akhirat tergantung pada mengenal Tuhan dan berbuat baik, sedang kesengsaraannya tegantung pada tidak mengenalnya Tuhan dan berbuat jahat.
3. Mengetahui wajibnya manusia mengenal Tuhan.
4. Mengetahui wajibnya manusia berbuat baik dan wajibnya menjahui perbuatan jahat.
5. Membuat huku-hukum mengenai kewajiban-kewajiban itu.[9]

Dengan demikian perbedaan atara Muhammad Abduh dengan kaum Mu'tazilah terletak pada kemampuan akan tidak hanya mempu mengetahui Tuhan dengan sifat-sifat-Nya, tepapi juga mampu membuat hukum-hukum dan mengetahui kewajianan mematuhi hukum tersebut.

Peletakan kedudukan akal yang begitu tinggi itu maka sebagai implikasinya adalah Muhammad Abduh harus menentang keras terhadap *taklit*; yang menurut pandangannya (taklit) itulah yang menyebabkan umat Islam kepada kemunduran.bahkan ia juga mengkritik para ulama yang mengeluarkan fatwa bahwa umat Islam zaman belakangan wajib mengikuti ajaran-ajaran hasil ijtihad ulama masa silam. Dan sebagai akibatnya adalah terhentinya dinamika pemikiran Islam dan tidak berfungsinya akal. Muhammad Abduh sangat menyesalkan timbulnya sikap taklit yang mencapuk tiap aspek kehidupan umat yang tidak hanya meliputi sosl keyakinan, tetapi juga dalah hal argumen yang diajukan. Bahkan ia juga menolak argumentasi secara nakl (hadits) yang di

---

[9] Loc.cit., ***Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah,*** hal 45-48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jadikan sumber rujukan iman karena sesungguhnya hadits itu lemah dan tidak dikenal.[10]

Karena itu untuk mengembalikan umat Islam kepada keadaan semual (sebagaimana yang digamabarkan al Qur'an) Muhammad Abduh mengharamkan umat kepada taklit, karena taklit itu tidak sesuai dengan semangat kemanusiaan dan ajaran Islam. Karena sesungguhnya ajaran Islam itu datang untuk *menghancurkan pengusaan taklit dalam jiwa manusia* dan mencabut akarnya yang tertanam dalam pikiran dan melepaskan akal dari apa yang dapat membelenggu kebebsan akal yang membuatnya menjadi hamba kebodohan.

Dari penjelasan di atas jelsa bahwa akal mempunyai kekuatan yang tinggi . dengan menliti alam sekitarnya akal dapat sampai ke alam abstrak. Al Quran mengajarkan penggunaan akal dan penelitian fenomena alam untuk sampai kepada rahasia-rahasia yang ada dibelakangnya, baik beruapa pengetahuan eksak maupun pengetahuan spiritual. Dengan cara inilah akal akan sampai pada kesimpulan bahwa alam semesta ini harus ada yang mencipta.[11]

Karena itu ia berpendapat ada soal-soal keagamanaan, seperti adanya Tuhan dan kekuasaan-Nya mengirim rasul-Nya tidak dapat diyakini tampa adanya pertolongan akal.[12] Dengan demikian yang diperlukan dalam peroalan teologi (tauhit) diperlukan bukan hanya untuk mengetahui Tuhan tetapi juga

---

[10] Ibid. ***Muhammad Abduh dan Teologi Rasional,*** hal. 47
[11] Loc. cit, ***Risalah Tauhid,*** hal 9
[12] Ibid. ***Risalah Tauhid,*** hal. 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahuinsifat-siatny. Dan tidak dapat dielakkan bahwa akal dapat sampai kepada keyakinan adanya Tuhan.

B. Kedudukan dan Peranan Wahyu

Pertanyaan tentang apa perlunya wahyu dalam pandangan Muhmmad Abduh tentu saja akan banyak dilontarkan, karena mengingat kedudukan akal dalam sisitem teologinya yang begitu tinggi; hampir-hampir wahyu tidak mempunyai fungsi.

Dalam sistem teologi Muhmmad Abduh akal mampu pencapai akan keberadaan Tuhan, hal ini bisa ditemui dalam pemikiran kaum Mu'tazilah, dan yang cukup menarik apa yang telah ditulis oleh *Ibnu Tuffail* tentang *Hayyan bin Yaqdlon,* yang tampa bimbingan wahyu ternyata ia mampu mencapai (menemukan) keberadaan Tuhan.[13]

Dan untuk mengetahui pandangan Muhammad Abduh mengenai fungsi dan kedudukan Wahyu, maka ada baiknya terlebih dahulu diketahui bagaimana pandangan Muhamma Abduh tentang Wahyu itu sendiri.

Kata wahyu berasal dari kata masdar yang berarti berita; baik berita itu disampaikan secara tertulis maupun lisan,[14] sebagaimana sesorang memberitakan kepada orang lain orang lain untuk mengetahuinya. Akan tetapi kemudian kata wahyu ini diperuntukkan kepada pemberitaan Tuhan kepada hamba-Nya. Dari sini kemudian Muhammad Abduh memberikan definisi wahnyu adalah *pengetahuan didapat sesorang dengan keyakinan yang penuh, bahwa pengetahuan itu datang dari Tuhan baik dengan suatu pelantara*

---

[13] Baca: ***Pengantar Teologi Islam***
[14] Op.cit., ***Risalah Tauhid,*** hal 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun tidak.[15] Dan adapun perbedaanya dengan ilham adalah terletak pada parasaan (wijdan) yang menyakinkan hati dan dorongan kuat untuk mengikuti yang tidak diketahui datangnya dari nama. Disamping itu dalam pandangan Muhammad Abduh ilham itu seperti perasaan lapar, haus, duka dan suka.

Pandangan Muhammad Abduh tentang definisi wahyu. itu memang cukup pelik yang lebih disebabkan perbedaannya dengan kalangan umum, namun bagi Muhammad Abduh, ia tidak memandang itu sebagai kesulitan karena kemuskilan itu telah hilang (terbuka bagi orang-orang yang diistimewakan Tuhan), sehingga ia dapat mengetahui apa yang tidak dapat diketahui oleh kalangan umum.

Muhammad Abduh yang meletakkan kedudukan akal sangat tinggi, bahkan melebihi wahyu, namun bukan berarti wahyu tidak mempunyai arti (fungsi). Sekalipun wahyu datang dari Tuhan dan membuat kebenaran, akan tetapi untuk dapat menjabarkannya ia sangat membutuhkan peranan akal, karena yang disampaikannya hanya berkisar garis besarnya saja, khususnya yang berkenaan dengan persoalan muamalat. [16]Al Qur'an; sebagai berita (petunjuk) bagi umat manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Al Qur'an itu datang dari Tuhan (Yang Mutlak) maka al Qur'an pun juga mengandung kemutlakan, hal ini dikarenakan keberadaannya sebagai petujuk bagi manusia, sebab kalau tidak maka fungsinya sebagai petujuk itu akan gugur karena tidak akan mempu berlaku secara universal, dan jika demikian yang berlaku maka keberadaan Islam sendiri sebagai

---

[15] Ibid .***Risalah Tauhid,*** hal 89
[16] Ibid .***Risalah Tauhid,*** hal 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rahmatanlilalami juga akan gugur, artinya Islam hanya akan jadi fenomena (kebenaran) masa lalu.

Namun demikian, Al-Qur'an yang mengandung kebenaran mutlak itu hanya dapat dipahami oleh manusia dengan melalui akalnya (rasionya), sehingga kebenaran yang di pahami manusia dengan akalnya sekalipun itu mengambil dari wahyu yang mengandung kebenaran mutlah maka hasilnya pun akan tetapi relatif.

Dan al Qur'an sebagai petunjuk ternyata tidak memberikan petunjuk secara mendetail atau terperinci; khususnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan persoalan muamalat,[17] karena itu secara tidak langsung sebenarnya kondisi al Qur'an yang semacam itu sebenaranya lebih menunjukkan sifat tantangan kepada peran akal manusia, sebab kalau tidak maka sama halnya dengan Tuhan membuat kesia-siaan akan akal yang mempunyai potensi untuk mengetahui hal yang benar dan yang salah.dan hal ini jelas sangat bertentangan dengan firman Tuhan Sesungguhnya tidak Engkau jadikan segala sesuatu dengan sia-sia (QS. 3: 191). Dengan demikian akal dan Wahyu dalam pandangan Islam itu ibarat dua sisi mata uang; berbenada tetapi tidak dapat dipisahkan.

Mengenai peranan dan kedudukan wahyu (al Qur'an) sama sekali para teolog tidak mengalami perbedaan terutama menganai peranan, fungsi dan kedudukannya sebagai petunjuk (berita kebenaran) yang didalamnya mengandung kebenaran mutlak dan demikian halnya dengan Muhammad Abduh. Akan tetapi dikalangan para ulama; khusunya dikalangan para

---

[17] Harun Nasution, ***Pembaharuan Dalam Islam Gerakan dan Aliran,*** Bulan Bintang Jakarata 1992, hal. 183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mufasirin teolog terdapat beberapa perbedaan tentang interperetasi yang diberikan, terutama berkaitan dengan ayat-ayat yang berkenaan dengan kekuasaan dan irodah Tuhan yang mutlak, dan ayat-ayat yang berkenaan dengan ihtiar manusia; kemerdekaan berkehendak.

C. Sifat-Sifat Tuhan

Dari penjelasan di atas jelsa bahwa akal mempunyai kekuatan yang tinggi. dengan meneliti alam sekitarnya akal dapat sampai ke alam abstrak. Al Quran mengajarkan penggunaan akal dan penelitian fenomena alam untuk sampai kepada rahasia-rahasia yang ada dibelakangnya, baik beruapa pengetahuan eksak maupun pengetahuan spiritual. Dengan cara inilah akal akan sampai pada kesimpulan bahwa alam semesta ini harus ada yang mencipta.

Dengan demikian yang diperlukan dalam peroalan teologi (tauhid) diperlukan bukan hanya untuk mengetahui Tuhan tetapi juga mengetahui sifat-siat-Nya. Dan tidak dapat dielakkan bahwa akal dapat sampai kepada keyakinan adanya Tuhan, dan keqodiman-Nya. Sebab kalau tidak maka Ia juga butuh kepada pencipta.

Disamping itu Tuhan juga mesti Baqi; tidak menjadi tiada karena kalau tidak maka juga berimplikasi pada peniadaan esensinya dan karena baqi maka Ia harus tidak bergantug kepada yang lain dari pada esensi-Nya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bidang teologi yang menjadi perdebatan yang hangat bukan hanya berkisar tentang kedudukan akan dan wahyu, tetapi di antaranya juga mengenai sifat-sifat Tuhan sebagaimana di ketahui bahwa dalam persoalan ini telah terjadi perdebatan antara kalangan Mu'tazilah dengan Ahlussunan (Asy'ari). Kalangan Mu'tazilah yang berpendangan menolak adanya sifat bagi Tuhan ini mendapat reaksi kerena dari kaum Asy'ari.

Dalam persoalan sifat Tuhan ini, bukan persoalan yang mudah terutama untuk mencapai kesepakan anarata yang satu dengan yang lainnya, sekaliupun mereka sama-sama mengimani Tuhan yang sama (satu). Bagi Muhammad Abduh dan juga kaum Mu'tazilah yang menganut peniadaan sifat Tuhan ini bertujuan untuk menghidari kesyirikan, sedang kaum Ahlussunnah penganut pengadaan sifat Tuhan bertujuan untuk mempermudah mendekatkan diri kepada-Nya.

Bagi Muhammad Abduh peniadaan sifat bagi Tuhan, bukan berarti ia tidak mengakui adanya sifat bagi Tuhan. Akan tetapi ia juga mengakui hanya berkisar pada sifat-sifat nasfiah saja selebihnya karena sifat-sifat itu merupakan *mutasybbih* maka sifat itu harus di ta'wil, hal ini ia kemukakan agar bagi kaum beriman terhindar dari kesyirikan dalam mendekati Tuhan *(taqarubbillah)*.

Dalam hal ini ia juga mengkritik kalangan Asy'ari yang mengatakan bahwa sifat bukanlah esensi dan bukan pula yang lain dari esensi pendapat itu didasarkan pada argumen bahwa tidak dapat dipisahkan antara sifat dengan yang disifati atau ia merupakan bagian dari yang lain dalam hal ini ia memberi perumpamaan dengan ungkapan tidak ada di rumah selain Zaidan, sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari ungkapan ini sama dengan menganggap tidak pernah ada sesuatu atau zaidan itu merupakan bagian dari rumah dan isinya.

D. Keinginan dan Kehendak Bebas Manusia

Dalam perdebatan mengenai kebebasan berkehendak yang cukup santer dibahas dalam bidang teologi Muhammad Abduh di dalam buku Risalah Tauhid, menegaskan bahwa manusia itu mempunyai kehendak bahkan kehendak itu telah diperolehnya sejak ia lahir dan untuk mengetahui hal itu manusia tidak membutuhkan bukti, sebagaimana manusia tahu akan wujudnya tampa memerlukan bukti apapun, begitu pula ia mengetahui adanya perbuatan atas pilihannya sendiri.

Dan lebih jauh dalam memberikan penjelasn mengenai kehendak bebas manusia Muhammad Abduh banyak mengunakan bukti-bukti empiris (sunnatulah; hukum alam). Dalam hal ini ia mengatakan bahwa hukum alam itu diciptakan oleh Tuhan yang mencakup semua makhluk yang sesuai dengan sifat dasarnya, tak terkecuali manusia.[18] Manusia dicipta sesuai deng sifat dasarnya yang khusus baginya, yang dua diantaranya menurut Muhammad Abduh adalah berfikir dan memilih perbuatannya yang sesuai dengan pemikirannya.[19]

Karena ia merupakan sifat alami (dasar) maka ia sudah ada pada manusia sejak manusia itu dilahirkan kemuka bumi ini dan kalau sifat dasar itu

---

[18] Op.cit., ***Risalah Tauhid,*** hal 41-44
[19] Ibid, ***Risalah Tauhid,*** hal. 49-52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihilangkan dari manusia maka ia bukan manusia lagi, tetapi menjadi makluk lain.

Manusia dengan akalnya mempertimbangkan akibat akibat dari berbuatan yang akan dilakukannya, kemudian mengambil keputusan dengan kemauannya sendiri selanjutnya menwujudkan perbuatan itu dengan daya yang ada di dalam dirinya, karena itu manusia tidak akan berbuat sesuatiu keculi setelah mempertimbangkan akibat-akibatnya, sehingga dengan demikian pahan fatalis pun juga merupakan hasil pertimbangan dan juga merupakan hasil pilihan manusia. Dengan demikian apa yang dipercayai, bahwa manusia sama sekali tidak mempunyai kekuasaan itu dengan sendirinya telah gugur karena ia merupakan hasil dari pilihan.

Akan tetapi, dalam pandangan Muhammad Abduh manusiat tidaklah mempunyai kebesan absolut,[20] Karena kebebasan tampa batas hanya akan melahirkan anarkisme dan bentuk penindasan lainnya. Sebagaimana juga yang dikatakan oleh Hatta;Kebebasan manusia tidak merupakan daya cipta yang tidak terbatas. Pada hakekatnya kebebasan itu selalu terbatas. Oleh karena manusia bertubuh, maka kebebasannya akan selalu terikat pada situasi-situasi yang terdiri dari tempat, waktu dan tahap perkembangan sejarah tertentu. Disampingi itu kebebasan yang tiada batas itu hanya akan melahirkan bentuk-bentuk penindasan.[21]

Dan kelemahanatau keterbatasan itu dalam pandangan Muhammad Abduh adalah terletak pada diri manusia sendiri, misalnya saja orang yang

---

[20] Harun Nasutio, ***Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah,*** UI Press jakarata 1987, hal 12-15

[21] Nurchalis Majid, ***Islam dan Doktrin Peradaban***. hal 79 --

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusahan dengan keras untuk mencapai suatu tujuan dan akan tetapi hasil yang diterimanya itu ternyata tidak sebagaimana yang dinginkan (gagal). Dan dalam kegagalan itu tidak selaknya manuisa menyalahkan Tuhan dengan berdalih takdir, karena yang sepantasnya disalahkan adalah dirinya yang kurang memperhatiakan kemungikan-kemunkinan atau faktor-faktor kekurangan dari usahanya.

Bagi Muhammad Abduh keyakinan bahwa manusia diperlengkapi dengan kehendak bebas akan sangat berpengaruh bagi keseluruhan hidup manusia, karena dengan keyakinan itu akan melahirkan dorongan kreatif dan tanggung jawab atas segala yang diperbuatnya. Kesadaran ini akan diikuti oleh sikap menghormati kehendak bebas yang dimiliki oleh orang lain.[22]

Dan karena kebebsan itu merupakan anugrah Tuhan maka tidak sepantasnya kebebasan manusia itu dibandingkan dengan kehendak dan kekuasaan Tuhan yang mutlak, karena keduanya jelas berbeda tetapi keduanya tidak bersaing. Kehendan dan *kebebasan manusia sama sekali tidak akan prerogatif Tuhan atau membunuh Tuhan,* karena kebebasan yang dimiliki manusia adalah anugrah Tuhan. Sebaliknya kebebasan, kekuasaan mutlak Tuhan tidak mungkin akan mereduksi keadilan-Nya. Dalam konteks ini pandangan Muhammad Abduh mengenai kebebsan harus dipahami bahwa kebebasan manusia adalah kebebsan bersituasi yang harus dipandang dalam keterjalinan pada situasi-situasi kongkrit yang dihayati dan dijalani.

E. Kehendak Mutlak Tuhan

---

[22] Op.cit ***Muhammad Abduh dan Teologi Rasional,*** hal 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah diurai sebelumnya, mengenai kemampuan akal dan kebebasan manusia, maka sebagai implikasi dari pandangannya Muhmmad Abduh bahwa kekuasaan mutlak Tuhan tidaklah absolut.[23]

Dalam pemikiran Muhammad Abduh yang menyakini akan kemerdekaan dan kemampuan mansuia, maka hendak mutlak Tuhan itu harus dibatasi, han hal yang membatasi kehendak mutlak-Nya itu bukanlah faktor dari luarmelaikan karena kerahmanan dan kerahimannya yang telah memberikan akal dan kebebasan kepada manusia. Dengan kata lain kehendak Mutlah Tuhan itu dibatasi oleh dirinya sendiri yang mencipta sunnah Allah dan dengan kebaikannya (keadilannya).[24] Karena itu ia mengungkap bahwa apa yang ada di alami ini baik penciptaanya maupun perjalannanya berlaku sesuai dengan sunah Allah, yang di dalamnya Tuhan mengaitkan sebab dengan akibatnya. Yang kesemua daru sunah-Nya itu berfungsi sebagai pengatur perjalanan makhluk-makhluk-Nya. Demikian sunah yang mengatur manusia berbeda dengan sunah yang mengatur tumbuh-tumbuhan, demikian hal dengan sunah yang negatur kehidupan seorang anak kecil tidak sama dengan sunah yang mengatur kehidupan orang dewasa.

Dari uraian di atas Muhammad abduh sangat jelas bahwa sunah Allah adalah hukum alam yang tetap dan tidak berubah,[25] lebih lanjut ia menjelaskan bahwa sunah Allah yang telah ditentukan-Nya sejak masa azali dan tidak berubah karena kekhususan. Rayid Ridla muridnya, dalam hal ini sejalan

---

[23]loc.cit, ***Risalah Tauhid,*** hal 48-49
[24] Ibid. ***Risalah Tauhid,*** hal 25-30
[25] Ibid, ***Risalah Tauhid,*** hal 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan dengan Muhammad Abduh, hal ini dapat di jumpau dalam tafsir al Manar.

Dan yang penting untuk ditangkap dari uraian diatas adalah bahwa Tuhan mengikuti sunnah-Nya dan tidak akan menyimpang dari apa yang tealh ditetapkannya. Demikian halnya mengenai balasan bagi orang yang berlaku kebajikan maka Tuhan akan membalasanya dengan apa yang telah dijanjikan-Nya (sorga bagi yang berbuat kebajikan dan neraka bagi yang ingkar), dan Tuhan sekalipun ia mampu sama sekali tidak akan memasukan surga orang yang berlaku kejahatan sekalipun Ia mempunyai kehendak. Kalau memang itu yang terjadi maka sama halnya dengan Tuhan berkehendak pada kecurangan dan hal itu sangan bertentangan dengan Dzat-Nya yang maha Baik dan cinta kepada kebaikaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id